

**“MAKNA FILOSOFIS PUNAKAWAN DALAM PERWAYANGAN”**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar

Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studii Agama

Oleh :

**FITA ETRIYANI**

**NPM. 1431010059**

**Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam**

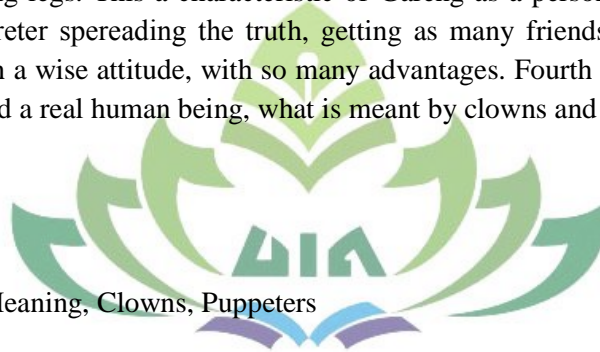
**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 2021 M/1443 H**

## ABSTRACT

Puppet is a symbol that explains human existence, and philosophical puppet is a reflection of clowns human characterin puppet has elements of a philosophy of life. Puppets also have enormous influence and potential in shaping the spirituality of the Indonesian Islamic community because the performances have many life lessons to be learned.the formulation of the problem in this study is the philosophical meaning of clowns in puppeters.

Departing from the background, this research has a formal object of philosophical meaning and the object of clowns material, this research uses a qualitative descriptive approach and relies on library research, namely using books that directly discuss puppet as the primary source. The nature of this research is descriptive analytical, in analyzing the data the researcher uses descriptive, content analysis and historical continuity methods and in drawing conclusions the researcher uses the hermeneutical method.

The final result of the research is that temyat clowns in the shadow puppets traditional have a very extraordinary philosophical meaning, the first is Semar, he has another amazing name, namely Badranaya, namely the nature of building and carrying out god's commands for human welfare. Both Gareng, clowns with limping legs. This a characteristic of Gareng as a person who is always careful in acting. As a da'wah interpreter spreading the truth, getting as many friends ( ummah) as possible to follow the path of truth with a wise attitude, with so many advantages. Fourth Bagong, is a manifestation of his work. He is considered a real human being, what is meant by clowns and how.



**Keywords:** Philosophical Meaning, Clowns, Puppeters

**ABSTRAK**  
**MAKNA FILOSOFIS PUNAKAWAN DALAM PERWAYANGAN**

Oleh  
FitaEtriyani

Wayang merupakan simbol yang menerangkan eksistensi manusia, dan secara filosofis Wayang adalah pencerminan karakter manusia. Punakawan dalam wayang memiliki unsur-unsur filsafat hidup. Wayang juga mempunyai pengaruh dan potensi yang sangat besar dalam membentuk spiritualitas masyarakat Islam Indonesia karena pertunjukannya banyak pelajaran hidup yang bias diambil. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apa yang dimaksud dengan punakawan dan bagaimana makna filosofis punakawan dalam perwayangan.

Berangkat dari latar belakang, penelitian ini mempunyai objek formal makna filosofi dan objek Material Punakawan, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan bertumpu pada studi kepustakaan (Library Research) yaitu menggunakan buku-buku yang langsung membahas tentang Wayang sebagai sumber primernya. Sifat penelitian ini adalah Deskriptif Analitik, dalam menganalisa data peneliti menggunakan metode Deskriptif, Content Analisis dan metode kesinambungan Historis dan dalam penarikan kesimpulan peneliti menggunakan metode hemeneutis.

Hasil akhir penelitiannya itu ternyata punakawan dalam tradisi wayang kulit memiliki makna filosofi yang sangat luar biasa, yang pertama Semar, ia memiliki nama lain yang mengagumkan yakni Badranaya. Badranaya yaitu sifat membangun dan melaksanakan perintah Allah demi kesejahteraan manusia. Kedua Gareng, punakawan yang berkaki pincang. Hal ini merupakan sebuah sifat dari Gareng sebagai kawula yang selalu hati hati dalam bertindak. Sebagai juru dakwah menyebarkan kebenaran, mendapatkan sebanyak mungkin teman (ummat) agar mengikuti jejalan kebenaran dengan sikap arif. Ketiga Petruk, dengan tangan dan kaki yang panjang, tubuh tinggi, langsing, hidung mancung adalah wujud dari cipta yang kemudian diberi rasa, sehingga terlihat lebih indah, dengan begitu banyak kelebihan. Keempat Bagong, adalah wujud dari karya. Ia dianggap sebagai manusia yang sesungguhnya.

**Kata kunci** : Filosofis, Punakawan, Perwayangan

## PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :FITA ETRİYANI

NPM :1431010059

Judul :MAKNA FILOSOFIS PUNAKAWAN DALAM PERWAYANGAN

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan penerapan dari saya sendiri. jika terdapat karya orang lain,saya akan mencantumkan sumber yang jelas .

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh.Sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung .

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Bandar lampung, 01 November 2021

Yang Menyatakan



**FITA ETRİYANI**

**1431010059**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 78042*

**PERSETUJUAN**

**Judul** : Makna Filosofis Punakawan Dalam Perwayangan  
**Nama** : Fita Etriyani  
**Npm** : 1431010059  
**Jurusan / Prodi** : Aqidah dan Filsafat Islam  
**Fakultas** : Ushuluddin dan Studi Agama

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. M. Bahadudin, M.Hum**  
NIP. 195606081983031006

**Drs. A. Zaeny, M.Kom.I**  
NIP. 196207051995031001

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam**

**Drs. A. Zaeny, M.Kom.I**  
NIP.196207051995031001



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Jl.Letkol H.Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)78042*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan berjudul “**Makna Filosofis Punakawan Dalam Perwayangan**” disusun oleh **Fita Etriyani, NPM : 1431010059**,  
Program studi : **Aqidah Filsafat Islam**, telah diujikan dalam sidang  
Munaqosah di Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung pada  
hari/ tanggal :**Kamis, 23 Desember 2021 Waktu : 10.00 – 12.00 Tempat**  
: **Via Zoom Meeting.**

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA** 

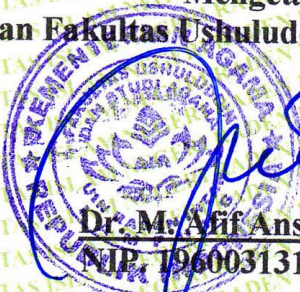
**Sekretaris : Iin Yulianti M.A** 

**Penguji utama : Dr. M. Afif Anshori, M. Ag** 

**Penguji pendamping I : Prof.Dr.M.Baharudin ,M.Hum** 

**Penguji pendamping II : Drs. A. Zaeny, M.Kom.I** 

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**



**Dr. M. Afif Anshori, M.Ag**  
**NIP. 196003131989031004**

## MOTTO

*“Sejarah adalah deretan episode tentang siapa dalang, siapa wayang, dan sejarah mencatat Ki Dalang menggenggam kaki tangan wayang-wayang untuk pada suatu hari dimasukkan dalam kotak”*

(EmhaAinunNadjib)



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, dengan penuh syukur kepada Allah SWT atas limpahan cinta dan kasih sayang-Mu yang telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu dan karunia atas kemudahan-kemudahan yang senantiasa menemani perjalananku hingga akhirnya karya sederhana ini dapat terselesaikan, ku persembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tuaku yang sayat aku sayangi Ibu Marliyah dan Bapak Basuki, dengan rendah hati aku haturkan maaf dan terimakasih dengan ketulusan dan segenap hatinya selalu mendo’akanku, merawatku, menjagaku, memberi kasih sayang dan cinta kepadaku, serta memotivasi anak-anaknya agar menggapai cita-cita dan harapan yang diinginkan anaknya, dengan cucuran keringatnya aku bisa menyelesaikan studi Strata Idengan tepat waktu.
2. Untuk kakakku, Wahyudi, Winarno, Apriyadi, dan seluruh keluarga besarku yang senantiasa mendukung serta mendo’akan saudaramu ini agar cepat selesai dan wisuda, saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya.
3. Almamater ku tercinta UIN RADIN INTAN LAMPUNG

Semoga Allah senantiasa mencurahkan kasih sayang dan ampunan-Nya kepada kami. Aamiin





## RIWAYAT HIDUP

Nama peneliti adalah Fita Etriyani, dilahirkan di Negara Saka, 27 Agustus 1995. Peneliti merupakan anak keempat dari pasangan Bapak Basuki dan Ibu Marliyah, Alamat tempat tinggal Desa Negara Saka, kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Berikut riwayat pendidikan peneliti:

1. SDN 1 Negara Saka, Pesawaran lulus pada tahun 2008
2. SMP PGRI PEJAMBON, Lulus pada tahun 2011
3. SMA SWADHIPA NATAR, lulus pada tahun 2014

Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas tepatnya pada tahun 2014, penulis terdaftar sebagai mahasiswi pada program S1 Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Selama kuliah mengikuti organisasi Extra Kampus yaitu PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dan UKM Sains Gemanas dalam komunitas ISTIDA (Ikatan Seni Tari Daerah) yang dilakukan sejak semester 3. Riwayat hidup penulis belum selesai sampai disini, penulis mohon do'anya agar senantiasa diberikan kemudahan baik hari ini maupun masa yang akan datang untuk selalu memperbaiki diri menjadi lebih baik.



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas berbagai kenikmatan, rahmat, hidayah, anugrah, dan kemuliaan-Nya yang maha segalanya, maha sempurna. Tidak lupa sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW, yang dengan tabah, tulus, dan sabar dalam mengemban misi suci kenabian sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul, *Makna Filosofi Punakawan Dalam Perwayangan*.

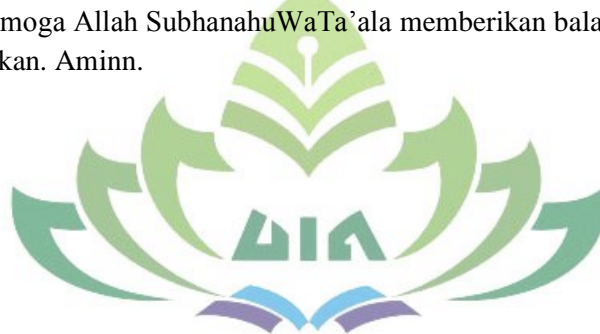
Skripsi ini diajukan untuk mekengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis menyadari benar bahwa skripsi ini belum sempurna karena terbatas ilmu pengetahuan baik dalam teori maupun prakteknya dan menemui berbagai kendala akan tetapi dengan dukungan berbagai pihak *Alhamdulillah* skripsi ini dapat diselesaikan.

Untuk itu sepantasnya penulis mengucapkan terimakasih terhadap pihak-pihak yang telah membantu, terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Bapak Drs. A. Zaeny, M.Kom. I selaku ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam dan Bapak Nofrizal, M.A. selaku sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah bersabar membantu dan mempersiapkan persyaratan surat-surat serta selalu memberikan yang terbaik kepada seluruh mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Prof. M Baharuddin, M.Hum selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
5. Bapak Drs. A. Zaeny, M.Kom. I selaku dosen pembimbing II skripsi yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta arahan dalam hal permasalahan perkuliahan dan juga telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Lampung yang telah memberikan ilmu dan mengajarkan banyak hal yang bermanfaat, serta seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah membantu proses administrasi dalam penelitian ini.
7. Seluruh teman-teman Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 14 yang telah berjuang bersama pada masa perkuliahan, serta telah memberikan kenangan indah yang tak terlupakan kepada peneliti.
8. Teman-teman seperbimbingan yang telah memberikan dukungan dan kebersamaan serta motivasi.
9. Keluarga yakni kedua orang tuaku, kakak-kakakku, beserta keluarga besarku, yang telah memberikan motivasi untuk diriku, memberikan nasihat, dan do'a kepada peneliti sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak bias disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu baik secara moril dan materil dalam penyelesaian skripsi.
11. Bpk Prof. M Baharuddin, M.Hum selaku pembimbing I, Bapak Drs. A. Zaeny, M.Kom. I selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan saran dan sumbangan pemikiran kepada penulis sehingga dapat tersusun skripsi ini.

12. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing penulis selama menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, khususnya di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
13. Para karyawan dan tenaga administrasi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
14. Pimpinan dan pegawai perpustakaan, baik perpustakaan pusat maupun fakultas.
15. Terimakasih untuk sahabat sekaligus keluargaku yang tercinta, Anisa Setiatati, Astiana, Eva Anggraeni Diah, Evi Oktaviani, Firdayatus Sholihah, Hifzon, Iman Ma'arif, Maylinda Sari, Mirzan Huda, Nurhayati, Nurfitriani, Purnomo, Rusdi, SitiNurjanah, Zomi Satriadi, AFI 14 yang sudah kebersamai selama 4 tahun ini dan sudah saling support selama masa perkuliahan, semoga dilain kesempatan kita dapat bertemu kembali dengan cita-cita yang sudah kita gapai.
16. Keluarga Besar RA.ADZKIA KIDS dan DT.Peduli Lampung.

Akhir kata, peneliti juga mengucapkan terima kasih, kepada seluruh pihak yang tidak bias disebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu baik secara moral dan materil dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SubhanahuWaTa'ala memberikan balasan yang berlipat ganda atas kebaikan yang telah diberikan. Aminn.



Bandar Lampung, 01 November 2021.

Penulis

FitaEtriyani

1431010059

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN ORISINILITAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian .....	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
H. Metodologi Penelitian.....	16
I. Sistematika Pembahasan. ....	
<b>BAB II MAKNA FILOSOFIS PUNAKAWAN</b>	
A. PengertianPunakawan.....	22
B. Macam-macamPunakawan .....	27
1. Ki LurahSemar.....	27
2. Gareng.....	31
3. Petruk .....	34
4. Bagong .....	38
C. PerkembanganPunakawan .....	40
<b>BAB III PERWAYANGAN</b>	
A. SejarahPerwayangan.....	46
B. Jenis – JenisPerwayangan.....	52
C. Alat- AlatDalamKesenianWayang .....	56
D. PeranDalangDalamKehidupanBermasyarakat .....	58
<b>BAB IV MAKNA FILOSOFIS PUNAKAWAN DALAM PERWAYANGAN</b>	
A. KedudukanPunakawandalamPerwayangan .....	65
B. MaknaFilosofisPunakawandalamPerwayangan.....	90
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran .....	94

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas dan mempertegas makna yang terkandung dalam judul ini, peneliti akan terlebih dahulu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat di dalam judul ini. Adapun judul proposal ini adalah: **“MAKNA FILOSOFI PUNAKAWAN DALAM PERWAYANGAN.”**

**Makna** adalah suatu konsep yang terkandung didalam sebuah kata, makna dapat diartikan sebagai arti dari sebuah kata atau benda, maka muncul pada saat bahasa digunakan karena peranan bahasa dalam komunikasi dan proses berfikir serta khusus dalam persoalan menyangkut bagaimana mengidentifikasi, memahami ataupun meyakini.<sup>1</sup>

**Filosofi** adalah proses berfikir dalam mencari hakikat sesuatu secara sistematis, menyeluruh, mendasar, dan metodis, guna untuk mendapatkan pengetahuan sampai keakarnya atau sampai kedasar.<sup>2</sup>Jadi makna filosofis yang dimaksud disini adalah mencari makna filosofis terhadap Punakawan dalam perwayangan.

**Punakawan** adalah pelayan atau pengawal Raja, bangsawan dalam dunia perwayangan.<sup>3</sup>Yang terdiri dari Semar, Petruk, Gareng, dan Bagong.

**wayang** adalah boneka tiruan yang terbuat dari kulit atau kayu yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional.<sup>4</sup>Sedangkan pewayangan adalah pertunjukan wayang.<sup>5</sup>

Jadi dari penjelasan istilah-istilah diatas yang dimaksud dari judul **“MAKNA FILOSOFI PUNAKAWAN DALAM PERWAYANGAN”** yaitu peneliti akan menjelaskan dan meneliti makna filosofis punakawan dalam perwayangan.Yang didalamnya terdapat makna, simbol-simbol yang mempunyai pengaruh besar dan dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat dalam pertunjukan kesenian wayang. Dan fokus pada penelitian ini adalah mengapa Punakawan dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana relevansi dan aktualitas nya dalam setiap individu.

### B. Latar Belakang Masalah

Agama islam merupakan Agama yang universal dan bersifat dinamis, karena Agama Islam adalah sebuah Agama yang memberikan kebebasan kepada umatnya untuk berinspirasi, berkarya dan menciptakan sesuatu hal yang baru.<sup>6</sup>Agama Islam tidak melarang umatnya untuk mengembangkan daya cipta selagi masih dalam koridor aqidah dan hukum Islam sehingga dapat menciptakan suatu karya baru yang dapat memberikan khasanah kebudayaan dunia.

Seni adalah bentuk ungkapan manusia yang terwujud oleh dorongan cipta, karsa dan rasa yang mencerminkan nilai keindahan dan potensi rasa yang menentukan ukuran sesuatu, sedangkan kebudayaan diartikan sebagai manifestasi manusia diakibatkan oleh intelegasi dan emosi lewat cipta, rasa, dan karsa sehingga terwujud gagasan vital.Pranata nilai dan pranata kemasyarakatan dimana kesemuanya mencerminkan unsur manusiawi.<sup>7</sup> Salah satu bentuk kesenian dan kebudayaan yang selalu kita saksikan yaitu seni wayang.Wayang merupakan salah satu seni budaya asli dari Indonesia yang pada zaman wali

<sup>1</sup>G, Sitindoan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Berdasarkan EYD*,(Bandung: Gramedia,1984), h.126.

<sup>2</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*,( Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada), h.3.

<sup>3</sup>Safuan Alfandi, *kamus Lengkap Bahasa Indonesisa*,( Solo, Sendang Ilmu),h.431

<sup>4</sup>Muhammad Ngadiman, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*,(Semarang: Efhar dan Dahara, 1986), h.133.

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,2008), cet, 4, h. 1559.

<sup>6</sup>Madya, Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian Relevansi Islam dengan Seni- Budaya Karya Manusia*,(Jakarta, Pustaka ALHusna,1988), h. 124.

<sup>7</sup>Ganda, Yahya, *,Pendidikan Seni Teater*,( Jakarta: Departement Pendidikan dan Kebudayaan), h. 2-3.

songo(Wali Sembilan atau Sembilan Sunan). digunakan sebagai media untuk menyebarkan ajaran Islam.<sup>8</sup> Pertunjukan seni wayang pada saat itu dilakukan oleh Sunan Kalijaga, beliau menggunakan kesenian wayang sebagai salah satu media berdakwah, kegemaran menonton wayang itulah yang membuat Sunan Kalijaga tergerak menjadikan alat penyebar kebaikan dalam setiap pertunjukannya selalu disisipkan ajaran-ajaran Islam. Dan nilai-nilai kebaikan, Sunan Kalijaga berharap pesan-pesannya dapat dengan mudah diterima masyarakat untuk menyenangi wayang.<sup>9</sup>

Kesenian wayang selain sebagai tradisi kebudayaan dan hiburan yang digemari oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa, kesenian wayang juga memiliki kedudukan yang penting dalam masyarakat Jawa. Cerita-cerita dalam wayang itu berisi renungan-renungan tentang eksistensi kehidupan manusia dengan Tuhannya, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan kekuatan alam, dan hubungan dengan kekuatan supra alam.<sup>10</sup> Kesenian wayang juga bisa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat hal itulah yang membuat kesenian wayang menjadi tradisi kebudayaan masyarakat Jawa.

Wayang juga merupakan refleksi dari budaya Jawa, dalam arti pencerminan dari kenyataan hidup, nilai dan tujuan hidup, moralitas, harapan, dan cita-cita kehidupan orang Jawa, sehingga walaupun ada beberapa orang yang berpendapat menonton wayang itu hanya menghabiskan waktu serta membosankan, tetapi wayang masih banyak penggemarnya baik dari kalangan muda ataupun kalangan tua.<sup>11</sup> Disamping itu kesenian wayang mampu menginterpretasikan dirinya kedalam alam nyata. Jajaran Lakon dan pelaku-pelaku wayang merupakan contoh lakon dan tingkah laku manusia yang ada dalam masyarakat, dan juga wayang sebagai kesenian mampu beradaptasi dengan masyarakat pendukungnya.

Wayang mempunyai pengaruh dan potensi yang sangat besar dalam kehidupan orang khususnya orang Jawa, akan tetapi untuk menilai besar kecil peranan wayang sangat tergantung dari intelektual para penontonnya, karena jika penontonnya tidak tanggap atau tidak peka dengan apa yang ditampilkan dalam isi cerita wayang maka penontonnya tidak akan bisa mengambil pelajaran didalamnya. Karena bagaimanapun wayang adalah salah satu kesenian, unsur utama wayang adalah hiburan, akan tetapi banyak mengandung tuntunan-tuntunan tentang pelajaran hidup. Karena jika hanya hiburan saja orang tidak akan merasakan apa-apa.<sup>12</sup>

Begitu juga kalau hanya berisikan tuntunan-tuntunan saja tentu orang yang menonton akan merasa bosan. Jadi kedua unsur tersebut harus dimodifikasi dikolaborasi agar menghasilkan tontonan yang bisa menghibur sekaligus memberikan tuntunan-tuntunan hidup. Sebagai contoh kesenian Wayang dapat dikolaborasikan dengan pesan-pesan pembangunan. Dari zaman dahulu cara ini sudah dilaksanakan, hanya sang dalang harus pandai-pandai menempatkan tuntunan-tuntunan itu agar tidak merusak keindahan seni pewayangan itu sendiri.

Penyampaian tuntunan-tuntunan itu bisa dilakukan dalam tembang, dialog, justru disitu ada modifikasi yang menarik dari seni pewayangan. Jadi berhasil atau tidaknya suatu pertunjukan Wayang ditentukan dari kemampuan sang dalang dalam menyampaikan tuntunan-tuntunan yang akan disampaikan mereka kepada masyarakat. Oleh karenanya harus dikemas sedemikian rupa supaya mudah dipahami oleh masyarakat dan penontonnya.

Seni pewayangan merupakan salah satu bentuk seni budaya klasik tradisional bangsa Indonesia yang telah berkembang berabad-abad.<sup>13</sup> Pergelaran Wayang mengandung nilai hidup serta kehidupan luhur yang setiap akhir cerita atau lakunya menenangkan kebaikan dan mengalahkan kejahatan. Hal itu mengajarkan bahwa perbuatan baiklah yang akan unggul, sedangkan perbuatan jahat akan selalu menerima kekalahannya. Wayang dipandang sebagai suatu bahasa simbol dari hidup dan

<sup>8</sup>Lisbijanto herry, *wayang*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2013).

<sup>9</sup>Wawan Suseta, *Dhalang Wayang dan Gamelan, Narasi*(Jakarta: 2007), h.1.

<sup>10</sup>Soedjarwo, *Buku Pemeran Seni Rupa Wayang Indonesia*,( Jakarta: Panitia Bidang Pemeran Wayang Indonesia 1993), h.5.

<sup>11</sup>Susetya, Wawan, *Dalang Wayang dan Gamelan Narasi*,(Yogyakarta: 2017), h. 7.

<sup>12</sup>Herman Pratikto, *Wayang Apa dan Siapa Tokoh-Tokohnya*,( Yogyakarta: SMK buana Minggu Tt), h. 1-3

<sup>13</sup>Purwadi, *Tasauf Jawa*,( Yogyakarta: narasi 2003), h.1.

kehidupan yang lebih bersifat rohaniyah daripada lahiriyah.<sup>14</sup>Wayang salah satu puncak seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol di antara banyak karya budaya lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni music, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambangan. Budaya wayang, yang terus berkembang dari zaman ke zaman, juga merupakan media dakwah, pendidikan, hiburan, pemahaman filsafat, serta hiburan. Walaupun cerita Wayang yang populer di masyarakat masa kini merupakan adaptasi dari karya sastra india yaitu Ramayana dan Mahabarata.

Para dewa dalam perwayangan bukan lagi merupakan sesuatu yang bebas, melainkan seperti juga makhluk tuhan lainnya, kadang-kadang bertindak keliru, dan bisa jadi khilaf. Hadirnya tokoh-tokoh Punakawan dalam pewayangan sengaja untuk memperkuat konsep filsafat bahwa di dunia ini tidak ada makhluk yang benar-benar baik, dan yang benar-benar jahat. Setiap makhluk selalu menyandang unsur kebaikan dan kejahatan.

Wayang merupakan simbol yang menerangkan eksistensi manusia dalam hubungan antara daya natural dengan supernatural.<sup>15</sup> Secara tradisional, wayang merupakan intisari kebudayaan masyarakat Jawa yang diwarisi secara turun temurun, tetapi secara lisan diakui bahwa inti dan tujuan hidup manusia dapat dilihat pada cerita serta karakter tokoh-tokoh Wayang. Dan secara filosofi Wayang adalah pencerminan karakter manusia, tingkah laku dan kehidupannya. Dalam kesenian wayang khususnya Wayang Jawa peranan dan kegunaan para punakawan sangat penting dan besar pula manfaatnya baik sebagai penyedap pagelaran maupun sebagai prasarana dalam penyampaian pesan-pesan dalam perwayangan. Meskipun komunikasi sosial yang disampaikan mengenai keempat tokoh Punakawan tersebut. Punakawan dalam cerita pewayangan merupakan sebuah kelompok yang dikenal dalam *epos* hindu, cerita Punakawan diantaranya mengenai semar beserta anak-anaknya, adalah Dewa bangsa Jawa yang diturunkan menjadi pelayan karena kedatangan dewa-dewa Hindu, sifat dan watak tokoh pewayangan banyak yang dijadikan falsafah hidup, banyak orang yang menginginkan untuk mempunyai watak seperti tokoh Wayang. Ada yang ingin bersifat lemah lembut, mempunyai jiwa ksatria, pintar, jago strategi, dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

Ada juga orang yang mempunyai falsafah hidup seperti Semar, seorang yang mempunyai hati yang baik, selalu memberi nasehat demi kebaikan, mampu memberi solusi atas masalah, tidak ambisus. walaupun Semar memiliki kedudukan sebagai pelayan, tetapi memiliki pengaruh yang sangat besar, baik itu sebagai penghibur maupun sebagai penasehat sekaligus pelindung tokoh-tokoh baik. Sebagai titisan Dewa, ia memiliki pengetahuan lebih dari manusia biasa dan merupakan tokoh yang tidak dapat berbuat salah serta sangat berkuasa, dalam beberapa lakon, semar berani ikut campur dalam urusan dewa dan manusia yang memaksanya untuk menghentikan tindakan-tindakan yang tidak dapat disetujuinya, Semar merupakan kombinasi dari “ pelayan” “ penasehat”, dan penengah antara tuannya dengan para dewa.<sup>17</sup>

masih banyak lagi tokoh yang diyakini mempunyai watak yang bisa ditiru untuk menjalani kehidupan di dunia ini. Dengan mempelajari dan mengenal Wayang, orang dapat mengendalikan hidupnya dan kehidupannya sendiri agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikannya, maka diperlukan sarana pengetahuan filsafat. Berbicara mengenai wayang hampir selalu dikaitkan dengan kata-kata filsafat, mitos, religi, magis, mistik, dan lain sebagainya, maka tidaklah mengherankan kalau filsafat bagi orang Jawa ada kalanya menjelajahi alam irasional (alam yang tidak masuk akal, alam mistik). Untuk itu penting sekali mempersatukan paham dan pengertian mengenai filsafat.<sup>18</sup>

Pemakaian istilah dalam arti ini tidak tepat sama dengan arti filsafat, tetapi lebih merupakan satu wawasan dan filsafat hidup. Sedangkan filsafat sebagai ilmu itu harus ilmiah, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, kita harus melihat Wayang sebagai salah satu karya seni tetapi juga harus ditempatkan dalam kerangka kesenian yang memiliki karakteristik yang komplis bila dibandingkan dengan karya-

<sup>14</sup>Sri Mulyono, *Symbolisme dan Mekanisme dalam Wayang*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), h.15.

<sup>15</sup>Sri Mulyono, *Wayang dan Filsafat*, ( Jakarta: Gunung Agung, 1982), h.12

<sup>16</sup>Lisbijiyanto Herry, *Wayanglienderen*, ( Jakarta: Komunitas Bambu, 2002), h.163

<sup>17</sup>Rosa Kerdijk, *wayang Lienderen* ( Jakarta: komunitas Bambu, 2002), h.163.

<sup>18</sup>Rayid, *Ringkasan Sejarah Wayang*, ( Jakarta: Cendrawasih, 1982), h.55.

karya seni lainnya. Wayang selain berfungsi sebagai alat hiburan, seni Wayang sarat dengan kandungan nilai yang bersifat sakral, wayang merupakan bagian dari sistem kepercayaan masyarakat Jawa.

Di dalamnya terkandung unsur-unsur ritual kepercayaan do'a pemuja, persembahan kepada kekuatan-kekuatan adi duniawi. Untuk itu dalam konteks wayang berfungsi sakral ada lakon-lakon khusus yang tidak sembarangan dipertunjukkan.<sup>19</sup> Disinilah letak urgensi mengapa penulis memilih makna filosofis yang dilakonkan Punakawan dalam pewayangan sebagai objek kajian dalam proposal skripsi ini. Adapun penelitian yang akan dilaksanakan penulis berjudul "*Makna Filosofis Punakawan dalam Perwayangan*".

### C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, ada beberapa masalah-masalah yang berhubungan dengan penelitian ini. Masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

#### a. Identifikasi Masalah

Indonesia adalah Negara yang beragam, mempunyai banyak suku sehingga menghasilkan banyak budaya, salah satunya adalah kebudayaan Wayang yang berasal dari suku Jawa. Wayang merupakan jenis kesenian yang mungkin sering kita saksikan dalam berbagai pertunjukan, tetapi kita tidak memahami sejarah dan falsafah Wayang itu sendiri. Kesenian Wayang sudah lama ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia, yaitu sejak zaman kerajaan Majapahit. Jadi penelitian ini membahas Makna Filosofis Punakawan Dalam Perwayangan.

#### b. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, permasalahan yang akan peneliti kaji dalam penelitian ini sangat kompleks. Akan tetapi, permasalahan-permasalahan diatas tidak semua akan dibahas, karena dikhawatirkan akan terjadi peluasan dalam pembahasan yang akhirnya menimbulkan kesalahfahaman dan kesimpangsiuran. Agar hal tersebut tidak terjadi maka peneliti memberikan batasan atau fokus penelitian, yaitu Makna Filosofis Punakawan Dalam Perwayangan. Pembahasan tersebut dilakukan karena penulis ingin mengungkapkan makna dibalik budaya wayang.

### D. Rumusan Masalah

Pada dasarnya penelitian itu dilakukan berangkat dari sebuah masalah. Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dan praktek, antara aturan dan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan. Rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.<sup>20</sup> Berdasarkan pemaparan latar belakang maka dapat dirumuskan yang menjadi permasalahan adalah:

1. Bagaimana Kedudukan Punakawan Dalam Perwayangan.?
2. Apakah Makna Filosofis Punakawan Dalam Perwayangan.?

### E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah berisi tentang tujuan dan hasil-hasil yang akan dicapai melalui penelitian, sedangkan manfaat penelitian adalah penjelasan tentang manfaat dan dampak dari hasil penelitian.<sup>21</sup> Dari beberapa permasalahan diatas peneliti ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Ingin mengetahui apa itu yang dimaksud Punakawan.
- b. Untuk mengetahui Makna Filosofi Punakawan Dalam Perwayangan.

<sup>19</sup>Kanti Waluyo, *Dunia Wayang Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 16.

<sup>20</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, cet. 10, 2010), h. 56.

<sup>21</sup>Sidi Ritaudin, Muhammad Iqbal, Sudarman, *pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*, (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2013/2014), h. 14.



## F. Manfaat Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penulisan proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teori dapat memberikan motivasi diri untuk memperluas Ilmu pengetahuan dengan memperkaya wawasan melalui membaca serta di harapkan hasil karya ini dapat memberikan pengetahuan tentang mengkaji makna filosofi dalam perwayangan, selain itu penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan refrensi tambahan.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan untuk mengembangkan kesenian tradisional, khususnya kesenian wayang, dan juga untuk mendapatkan gelar Sarjana dalam ilmu Ushuluddin.
- c. Menambah keilmuan peneliti dalam melihat satu permasalahan tradisi dan budaya yang berkaitan dengan urusan keagamaan atau keyakinan.

## G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menghasilkan suatu penelitian yang komprehensif, dan tidak adanya pengulangan dalam penelitian, maka sebelumnya dilakukan sebuah prapenelitian terhadap obyek penelitian, yaitu yang berkaitan dengan makna filosofi punakawan dalam perwayangan.

Jurnal Sri Mulyono, *Wayang, (Asal-Usul Filsafat dan Masa Depan)*( Jakarta:1978). Dalam buku ini menjelaskan asal-usul wayang dan sejarahnya<sup>22</sup>di dalam buku ini tertulis wayang adalah asli budaya jawa dan sudah ada mulai 1500 tahun sebelum masehi, jauh sebelum orang india dan agama Hindu, Budha masuk di nusantara pada abad ke-4.selain wayang termasuk seni budaya di dalamnya banyak kita temukan berbagai ilmu pengetahuan kesehatan, tekhnologi, dan psikologi yang kompherensif karena dalam wayang menggambarkan secara global semua karakter dan berbagai cara rakyat dari bangsa lain yang menggambarkan banyak karakter. Pertunjukan wayang pada masa lalu adalah sebagai upacara ritual pemuja roh nenek moyang, dan masih dirasakan pada masa sekarang tentu ada kaitanya dengan animisme dan dinamisme.

Jurnal Sri Mulyono, *simbolisme dan mekanisme dalam wayang*, dalam jurnal ini menjelaskan tentang symbol dan mekanisme dalam perwayangan yang didalamnya terjadi perubahan pada fungsi wayang dari setiap masa yang ada, wayang yang sebelumnya berberan sebagai salah satu bentuk ritual keagamaan untuk pemuja arwah nenek moyang beserta dewa-dewa telah mengalami perubahan fungsi dengan dijadikan sebagai sarana dan media untuk kepentingan dakwah dan pendidikan perkembangan dan perubahan wayang tentu tidak terlepas dari keberadaan politik kekuasaan dan pandangan keyakinan yang berkembang dimasyarakat pada masa itu. Wayang merupakan karya seni yang muncul dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi, wayang telah mengalami perkembangan dan perubahan yang dipengaruhi oleh perubahan sosial, wayang mempunyai makna pelajaran hidup tidak dalam ceritanya, tetapi juga mempunyai makna visual yang berkaitan dengan simbolisme di dalamnya.

Skripsi Desi Stifa Ningrum yang berjudul *Peran Tokoh Punakawan dalam Wayang Kulit Sebagai Media Penanaman Karakter di Desa Bendowosewu, Kecamatan Talun Kabupaten Blitar*.Dalam skripsi ini menjelaskan tentang latar belakang cerita punakawan dalam kesenian wayang kulit bermula dari keinginan Walisongo dalam menyebarkan Agama Islam di Indonesia.Karakter punakawan dalam kesenian wayang kulit, sebagai symbol atau pola dari pembantu atau pemimpin yang ideal. Peran punakaawan dalam menanamkan karakter pada masyarakat Bondowoso di dalam pertunjukan wayang kulit yaitu penghibur, penasehat, pengkritik dan pengingat ( mengingat orang) dari semua tokoh-tokoh punakawan memiliki peran sebagai lelucon belaka. Cara punakawan dalam menanamkan karakter dengan memulai cerita, percakapan, yang di dalamnya mengandung nilai-nilai moral, yang dapat dijadikan pandangan bagi masyarakat atau penonton dalam pagelaran wayang kulit.Dan disini peran dalang dalam

---

<sup>22</sup>Sri Mulyono, *Wayang( Asal-Usul Filsafat dan Masa Depan)*,( jakarta: 1978)

memerankan karakter punakawan dalam pentas wayang kulit yaitu dalam menghidupkan punakawan selalu diiringi dengan lagu-lagu lelucon dan gending-gending pada setiap goro-goro.

Jurnal Amung Wiweko yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tata Rias Wajah Punakawan Wayang Orang Sriwedari Surakarta*”. Dalam jurnal ini menjelaskan pertunjukan wayang di kehidupan masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai media untuk berbagai kepentingan, baik yang bersikap religius, penerangan, pendidikan, metafisis, estetis, bahkan sebagai media politik. Sehingga seni pertunjukan wayang dapat muncul kapan saja, dimana saja, dan sepanjang manusia masih ada dan masih ingin melestarikan karakter punakawan yang arif, sebenarnya mengajarkan falsafah kehidupan yang sudah dibentuk dan disampaikan oleh para leluhur kita sejak ribuan tahun lalu. Nilai pendidikan yang diajarkan melalui tokoh punakawan dapat dilihat dari makna simbolik bentuk tat rias punakawan, dengan melihat karakteristik wajah pada alis, mata, hidung, dan mulut.

Skripsi Amirul Sholihah (Sunan Kalijaga Yogyakarta), yang berjudul “*Makna Filosofis Punakawan dalam Wayang Jawa*” (lakon Wahyu Makutharama), dalam skripsi ini menceritakan bahwa pagelaran wayang merupakan lambing dari drama kehidupan manusia, menyajikan banyak kata mutiara, ajaran pendidikan, serta imajinasi dalam petuah-petuah ditunjukkan oleh prilaku punakawan, namun penyampaiannya secara simbolik, dalam adegan goro-goro peranan punakawan sangat jelas dipertunjukkan sebagai tokoh penting. Semar merupakan tokoh inti dan semuanya tergantung pada pribadinya, goro-goro merupakan pertanda munculnya punakawan, yang tidak pernah ketinggalan pada setiap lakon wayang Jawa, sebab nilai-nilai filosofi orang Jawa sering terlihat pada perilaku punakawan maka pokok pembahasan dalam skripsi ini adalah menerangkan bagaimana peranan punakawan dalam wayang Jawa dan makna filosofis punakawan dalam wayang Jawa.

Skripsi Setia Wijayanti pada tahun 2015 dengan judul “*Persepsi Masyarakat Tentang Makna Punakawan Dalam Cerita Wayang*” dalam skripsi ini membahas bagaimana corak pemahaman nilai tentang punakawan dalam perwayangan di desa ngarenak dan bagaimana implikasinya atau dampak persepsi tersebut terhadap aqidah Islam, dan bertujuan menjelaskan, memaparkan bagaimana corak pemahaman nilai tentang punakawan dalam pagelaran wayang di Desa ngarenak dan bagaimana implikasinya atau dampak persepsi tersebut dalam aqidah Islam.

Skripsi Sainah (Universitas Negeri Semarang 2010), yang berjudul *Tokoh dan Fungsi Punakawan dalam Pertunjukan Wayang Orang Ngesti Pandawa di Semarang*, dalam skripsi ini menceritakan tentang ngesti Pandawa merupakan tempat pertunjukan tersebut membawa cerita Ramayana dan Mahabharata. Tokoh punakawan dalam pertunjukan wayang orang ngesti Pandawa di Semarang memiliki fungsi simbolik sebagai pengayom, perantaracerita dalam lakon dan sebagai penghibur merupakan salah satu penggambaran dari sifat-sifat manusia yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

## H. Metode Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis, metode berarti suatu cara kerja yang sistematis metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.<sup>23</sup> Menurut Sugiono, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan.<sup>24</sup> Menurut Hillway dalam buku Kaelan, penelitian adalah suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut.<sup>25</sup> peneliti akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni sebagai berikut:

<sup>23</sup>Mardalis, *Metodeologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 20.

<sup>24</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 5.

<sup>25</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 1.

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian perpustakaan ( Library Research), yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data melalui literatur-literatur yang berhubungan dengan pembahasan dan permasalahan yang berhubungan dengan pembahasan dan permasalahan yang menengahkan atau mengemukakan masalah makna filosofi punakwan dalam Perwayangan, dengan maksud untuk mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan.

## 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yakni menuturkan, menggambarkan dan mengklasifikasikan data secara obyektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa data.<sup>26</sup> Dalam hal ini, penulis berusaha menggambarkan obyek penelitian yaitu kajian atas makna filosofi punakawan dalam perwayangan.

## 3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, yakni pendekatan keilmuan yang ditandai oleh gagasan-gagasan fundamental, radikal, sistematis dan universal.<sup>27</sup>

## 4. Sumber Data

### a. Data Primer

Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya.<sup>28</sup> sumber primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang di dalamnya membahas dan mengupas materi yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya:

1. “*Punakawan ( Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa)*” karya Ardina Kresan, ( Yogyakarta, Narasi, 2012).
2. “*wayang*”, karya Herry Lisbijianto, ( Yogyakarta , Graha Ilmu, 2013)
3. “*wayang dan Filsafatnya*”, karya Sri Mulyono, ( Jakarta, Gunung Agung, 1982).
4. “*Dunia Wayang Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup* ”, karya Kanti Waluyo, ( Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000).
5. “*Ringkasan Sejarah Wayang*” karya Sayyid ( Jakarta, Cendrawasih, 1982).

### b. Data Sekunder

Sedangkan yang dimaksud data sekunder adalah data atau kesaksian yang berkaitan langsung dengan sumber aslinya. Dalam hal penulisan menggunakan literatur yang ada kaitanya dengan materi yang diteliti.

## 5. Metode Analisis Data

Metode analisis adalah penyelidikan terhadap data-data yang diperoleh dari hasil penelitian.<sup>29</sup>

### a. Deskriptif

Deskriptif merupakan salah satu unsur hakiki untuk menemukan bentuk uraian atau cerita pada suatu fenomena.<sup>30</sup> Jadi metode deskriptif ialah mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena – fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat

<sup>26</sup> Kholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), cet. 3, h. 44.

<sup>27</sup> Kaelan, h. 58.

<sup>28</sup> Kartini Kartono, *Metodologi Research*, ( Bandung: Mandar Maju, 1990) h. 28

<sup>29</sup> Anas Sudjono, *teknik evaluasi pendidikan suatu pengantar*, ( Yogyakarta: UDRama, 1996), h. 30

<sup>30</sup> Anton Beker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: KANISIUS, 1990), h. 54.

alamiah, maupun fenomena yang ada pada objek penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.

b. Content Analisis

Content analisis adalah metode analisa tentang isi pesan suatu komunikasi. Yakni isi atau pesan dari sumber- sumber data yang telah diperoleh oleh peneliti.<sup>31</sup>peneliti berusaha mengungkap hal- hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

c. Metode Kesenambungan Historis

Metode ini mendeskripsikan dan memaparkan objek material dalam suatu struktur sejarah yang terbuka bagi masa depan dalam dua arti, dari satu pihak dapat menghasilkan interpretasi yang lebih produktif yaitu lebih bersifat objektif dan kritis. Dari lain pihak, naskah atau peristiwa dahulu memberikan penjelasan dan jawaban atas masalah saat ini,dengan demikian ditemukan di dalamnya makna dan arah yang tidak dimaksudkan oleh pengarang terdahulu. Sehingga naska atau peristiwa yang lama tetap berharga, tetapi mendapat arti baru dan hanya diketahui berdasarkan yang lama.<sup>32</sup>

d. Metode Penyimpulan

Untuk memperoleh suatu kesimpulan yang akurat terutama dalam makna Filosofi Punakawan dalam perwayangan, maka peneliti menggunakan alur hermeneutis yakni suatu pola pemahaman dari hal induksi dan dedukasi tidak dapat dikatakan mana yang terjadi terlebih dahulu, yang individual dari semula dipahami dengan dilatarbelakangi oleh yang umum seakan-akan yang umum telah diketahui sebelumnya.<sup>33</sup>

## I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar mudah dipahami, peneliti akan memberikan gambaran bagi pembaca tentang skripsi ini, tidak secara menyeluruh namun hanya bagian-bagian besarnya saja. Skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu :

*Bab Pertama*, adalah bab pendahuluan yang mendeskripsikan tentang persoalan yang akan dibahas pada bab selanjutnya, bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi dan batasan masalah, tujuan pengembangan, manfaat pengembangan, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, sistematika pembahsan.

*Bab Kedua*, merupakan landasan teori yang menjadi dasar dalam melakukan analisis dan pendalaman teori. Bab ini menjelaskan makna tentang Punakawan, secara umum memaparkan keempat tokoh Punakwan yaitu Semar, Gareng, Petruk dan Bagong, dan menjelaskan perkembangan punakawan.

*Bab ketiga*, menjelaskan sejarah wayang dari zaman kerajaan Majapahit sampai sekarang, jenis-jenis Wayang, alat-alat dalam kesenian wayang, peran dalag dalam kehidupan bermasyarakat.

*Bab Keempat*, menguraikan analisis penulis tentang Makna filosofis Punakawan dalam Perwayangan dan kedudukan Punakwan dalam Perwayangan.

*Bab Kelima*, bab ini berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup. Dibagian akhir terdapat daftar pustaka.

<sup>31</sup>Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: RakeSarasasin, 1998), h. 49.

<sup>32</sup>Anton Beker, Chairis Jubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius, 1990),h.175

<sup>33</sup>Anton Bekker dan Achmad Chams Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius,1990),h.45

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian Yang Peneliti Lakukan Terhadap Makna Filosofis Punakawan Dalam Perwayangan Dapat Peneliti Simpulkan :

#### 1) Kedudukan Punakawan Dalam Perwayangan

Dilihat dari kandungan makna, cerita wayang penuh ajaran moral yang tinggi. Dilihat dari segi teknik pertunjukan, cerita wayang disusun menurut konvensi dramatik yang tidak pernah berubah. Perubahan-perubahan yang “kecil” memang terjadi tetapi hal itu hanya varian saja, sedang perubahan “besar” yang benar-benar menyimpang dari pakem tidak pernah terjadi. Dilihat dari segi manfaatnya bagi kita, wayang pada hakikatnya merupakan symbol atau cermin dari kehidupan kita sendiri sehingga menonton pertunjukan wayang tidak berbeda dengan melihardiri sendiri lewat cermin. Cerita wayang sarat pesan, tetapi berhubung semuanya disampaikan secara simbolistis penonton tidak merasa digurui.<sup>1</sup>

Wayang adalah sebuah mahakarya, dimana Salah satu karya agung dunia karena karya seni wayang mengandung berbagai nilai, mulai dari falsafah hidup, etika, spiritualitas, musik (gending-gending gamelan), hingga estetika bentuk senirupa yang amat kompleks karena wayang telah diakui sebagai salah satu warisan budaya dunia, ia harus dilestarikan dan itu menjadi tugas seluruh bangsa, terutama bangsa Indonesia yang memiliki produk yang sedemikian luhur. Keempat tokoh tersebut mempunyai makna filosofis yang setiap pertujukaanya selalu dinantikan oleh penonton.<sup>2</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa secara umum semua orang menganggap pertunjukan bayang-bayang atau wayang bukanlah semata-mata sesuatu yang dangkal. Mereka sepakat bahwa pertunjukan wayang bukan hanya untuk hiburan semata, melainkan disetiap pertunjukan menampilkan sisi keagamaan yang berhubungan dengan kepercayaan dimana dapat kita contoh dalam kehidupan, jadi dengan demikian kedudukan punakawan dalam perwayangan sangat penting, artinya harus ada dalam pertunjukan wayang karena dengan adanya punakawan, dapat mempermudah masyarakat dalaam memahami alur cerita dan makna yang terkandung didalam perwayangan, dan sampai sekarang beberapa pertunjukan wayang menggunakan metode ini dalam menyebarkan nilai-nilai agama.

#### 2) Makna Filosofis Punakawan Dalam Perwayangan

Tokoh Punakawan Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong merupakan ciptaan orang Jawa yaitu Sunan Kalijaga dimana keempat tokoh tersebut digunakan untuk menyebarkan agama Islam dengan metode dakwah.

Di dalam pertunjukan wayang tokoh punakawan mempunyai peranan penting, yaitu sebagai pendukung tema sajian dan penghibur masyarakat. Semar adalah tokoh punakawan paling utama dalam perwayangan, tidak saja sebagai pengasuh Semar juga sebagai penasihat para Ksatria Pandawa. Gareng adalah anak dari semar nama lengkapnya Nala Gareng ia mempunyai tangan yang cacat, kaki pincang, mata juling, melambangkan bahwa dalam menciptakan sesuatu tidak akan sempurna.

Petruk merupakan anak kedua dari semar, ia mempunyai wajah dan perawakan panjang menyimbolkan bahwa kita harus memiliki pemikiran yang panjang dalam kehidupan maupun

---

<sup>1</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Wayang dan Perkembangan Karakter Bangsa*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor I, Oktober 2011

<sup>2</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Wayang dan Perkembangan Karakter Bangsa ...*, h 46.

mengambil keputusan. Bagong adalah wujud dari karya manusia, yang mana manusia sejati adalah manusia yang memiliki kelebihan dan kekurangan.

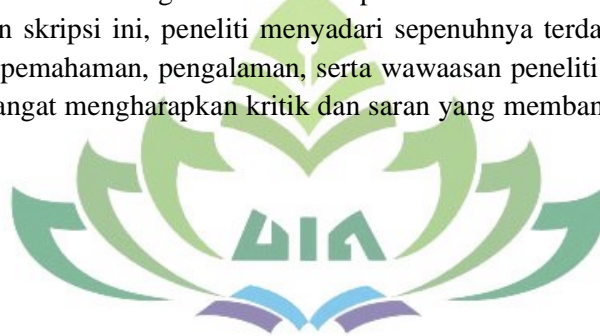
## **B. Saran- Saran**

1. Tokoh punakawan harus dipertahankan dan dipopulerkan kepada masyarakat luas sebagai media pelestarian budaya melalui pertunjukan wayang, dimana proses mempertahankan harus dilakukan dengan cara yang bias memikat masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan wayang, dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi yang berkembang pesat saat ini.
2. Bagi pengelola perpustakaan fakultas maupun perpustakaan kampus hendaknya melakukan survey terhadap literature apasaja yang dijadikan rujukan mahasiswa, guna untuk mengupdate dan menambah koleksi perpustakaan sehingga mampu menjadi sarana tepat guna mahasiswa dalam menambah ilmu serta rujukan ketika adanya penambahan literature di perpustakaan.

## **C. Penutup**

Alhamdulillah peneliti ucapkan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat-Nya kepada hamba-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tidak ada halangan dan rintangan yang signifikan, dan peneliti sangat berterima kasih kepada semua pihak yang senantiasa mendukung baik moril maupun materil.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari sepenuhnya terdapat beberapa kesalahan, hal ini tidak lain dikarenakan pemahaman, pengalaman, serta wawaasan peneliti yang masih sangat terbatas. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi lebih baiknya lagi skripsi ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alfandi , Safuan, *kamus Lengkap Bahasa Indonesisa*, Solo, Sendang Ilmu.
- Ahmad Sutardi, *Wayang dan Gamelan*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2008.
- Ahzami SJ, *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta, Gema Insani Press, 2006.
- Al Sugeng W., *Belajar Spritual Bersama*, Yogyakarta, Jogja Bangkit Publisher, 2004.
- Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam*, Jakarta, PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Ardian Kresan, *Semar dan Togog*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2002.
- Adrian Kresan, *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa, Jawa*, Yogyakarta, penerbit Narasi Anggota IKAPI ,2012.
- Baker, Anton, Zubair, Charis, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: KANISIUS, 1990.
- Beker, Anton, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: KANISIUS, 1990.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Eko Jalu, *Wayang*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2004.
- G, Sitindoan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Berdasarkan EYD*, Bandung: Gramedia, 1984.
- Ganda, Yahya, *Pendidikan Seni Teater*, Jakarta: Departement Pendidikan dan Kebudayaan.
- Herman Pratikto, *Wayang Apa dan Siapa Tokoh-tokohnya*.
- Katrin B, *Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas*, Yogyakarta, Pustaka Hariara, 2013.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kartono , Kartini, *metodologi Research*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Kerdijk, Rosa ,*wayang Lienderen*, Jakarta: komunitas Bambu, 2002.
- Kresna, Ardian, *Punakawan* ,Yogyakarta: Penerbit Narasi (anggota IKAPI), 2012.
- Lisbijianto, Herry, *Wayang Yogyakarta*, Graha Ilmu,2003.
- Lisbijianto herry, *wayang*, Yogyakarta: Graha Ilmu 2013.
- Lisbijianto, Herry,*wayang*, Yogyakarta: 2013.
- M. Baharuddin, *Dasar-Dasar Filsafat*, lampung: Harakindo Publishing, 2013.
- Madya, Gazalba, Sidi, *Islam dan Kesenian Relevansi Islam dengan Seni- Budaya Karya Manusia*, Jakarta: Pustaka ALHusna, 1988.

- Mardalis, *Metodeologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Mulyono, Sri, *Simbolisme dan Mekanisme dalam Wayang*, Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- Mulyono, Sri, *Wayang dan Filsafat*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Jakarta, Sek-Jen MPR RI, 2012.
- Malahayati, *Wayang*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2008.
- Muhammad Faiz, *1100 Hadits Terpilih*, Jakarta, Gema Insani Press, 1991
- Muhammad Zazuli, *Tokoh Dunia Sepanjang Masa*, Yogyakarta, Narasi, 2009.
- Narbuko, Kholid, Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), cet. 3
- Ngadiman, Muhammad, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, Semarang: Efhar dan Dahara, 1986.
- Nopasari, Martina, *Seni Wayang Kulit di Palembang*, fakultas Adab, Palembang, 2008
- Purwadi, *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta: Pustaka Alif, 2001)
- P. Dwijo Carita, *Ringkasan Pengetahuan wayang*.
- Pratikto, Herman, *Wayang Apa dan Siapa Tokoh-Tokohnya*, Yogyakarta: SMK buana Minggu.
- Purwadi, *Tasauf Jawa*, Yogyakarta: narasi 2003.
- R. M Rayid, *Ringkasan Sejarah wayang*, 2000
- RM Ismunandar, *Wayang, Asal -Usul dan Jenisnya* (Jakarta: Dahara Prize, 1994)
- Priyanto, *Perancangan Punakawan Display Cards Tokoh Wayang Punakwan*,
- Rayid, *Ringkasan Sejarah Wayang*, Jakarta: Cendrawasih, 1982.
- Ritaudin, Sidi, Iqbal, Muhammad, Sudarman, *pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*, Institus Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2013/2014.
- Sayid, *Ringkasan Sejarah Wayang*, Jakarta: 1981.
- Soedjarwo, *Buku Pemeran Seni Rupa Wayang Indonesia*, Jakarta: Panitia Bidang Pemeran Wayang Indonesia 1993.
- Sri Mulyono, *Wayang (Asal-Usul Filsafat dan Masa depannya)*, Jakarta: 1978.
- Sudjono, Anas, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*, Yogyakarta: UDRama, 1996.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.



Suseta , Wawan, , *Dhalang Wayang dan Gamelan Narasi*, Jakarta: 2007.

Sholihah. Makna Filosofis Wayang Punakawan dalam Wayang Jawa (Lakon Makutharama). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2012

Sayid, R.M, *Ringkasan Sejarah Wayang*, Jakarta, Cendrawasih, 1989. *Sebagai Wujud Pelestarian Dan Pengenalan Salah Satu Budaya Indonesia*, Artikel Ilmiah, Salatiga,, 2013

Sunarto, *wayang kulit purwa gaya Yogyakarta*, balai pustaka, Jakarta,1989.  
Yogyakarta,penerbit Narasi Anggota IKAPI ,2012.

Waluyo, Kanti, *Dunia Wayang Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2000.

Yoesoef, M. (2014). Membaca Punakawan. *Seminar Internasional Semiotik, Pragmatik dan Kebudayaan* (pp. 1-14). Depok: Universitas Indonesia.

Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.

